

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ascariasis termasuk salah satu penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua usia namun lebih sering terjadi pada anak-anak usia belum sekolah dan usia sekolah dasar. Ascariasis terjadi akibat kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan yang buruk biasanya dimulai dari kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti buang kotoran/tinja di sembarang tempat, di parit, di tanah lapang atau di sungai. Penyakit ascariasis ditularkan melalui makanan, terutama makanan yang terkontaminasi telur cacing. Pengendalian ascariasis tidak bisa melalui obat cacing saja namun di perlukan peningkatan kondisi lingkungan sehat dan mengubah perilaku orang beresiko terkena ascariasis yaitu melalui pemberian pengetahuan dan sosialisasi pada masyarakat mengenai perilaku hidup sehat dan bersih. Salah satu penyakit ascariasis yang banyak di temukan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil Transmitted Helminthis* (STH) yang banyak di jumpai pada anak usia Sekolah Dasar dimana pada usia ini daya tahan tubuh anak masih lemah dan anak sering kontak dengan tanah (Prastiono&Hardono,2016).

Menurut penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), tempat sampah, kondisi halaman, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi ascariasis, dimana faktor kebiasaan cuci tangan adalah faktor yang paling besar dalam mempengaruhi infeksi ascariasis (Fitri, 2012).

Penyakit ascariasis ini memiliki dampak bagi penderitanya, cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus

sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi ascariasis biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk. Selain itu anak yang menderita ascariasis maka akan meningkatkan gejala dari penyakit dan dapat membuat kehadiran anak di sekolah menurun, secara tidak langsung hal ini bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia. (Arlianti R dan Rosso, 2009).

Penyakit ascariasis tidak selamanya dapat menyerang anak usia sekolah, beberapa cara pencegahan dapat dilakukan seperti, dengan berolah raga secara teratur, menggunakan alas kaki jika berjalan, mencuci buah-buahan dengan air bersih sebelum dimakan, menggunakan toilet untuk defekasi atau buang air kecil, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, meminum air yang bersih, dan menjaga air minum dari lalat, mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Lestari, 2014).

Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam upaya pengendalian ascariasis di Indonesia, diantaranya penancangan program pemberantasan cacingan pada anak sekolah dasar dengan program pemberian obat cacing Albendazol untuk anak sekolah dan balita, hal ini dilakukan dari pemerintah minimal 1 kali tiap tahun (Kemenkes, 2012).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih tinggi yaitu antara 2,5% - 62%. Tingginya tingkat prevalensi ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara iklim Tropis dan memiliki tingkat kelembapan udara yang tinggi. Personal hygiene yang buruk dapat mempermudah penularan infeksi STH yang mengakibatkan menurunnya kondisi Kesehatan, gizi, kecerdasan dan kehilangan darah. infeksi cacing dapat menurunkan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (PERMENKES RI,2017).

Infeksi cacing dapat menyebabkan ,masalah Kesehatan ,masyarakat, khususnya pada anak yang masih dalam usia sekolah dasar. 30% masalah stunting adalah karena kecacingan (Wahyuni & kurniawati, 2019). Prevelensi cacingan di Indonesia sekitar 20%-86% dengan rata-rata 30%. Infeksi cacing perut ini dapat mempengaruhi status gizi, proses tumbuh kembang dan merusak kemampuan kognitif pada anak yang terinfeksi (KEMENKES RI,2019).

Berdasarkan data dari *world organization (WHO)* pada tahun 2018 lebih dari 1.5 juta orang terinfeksi STH. Lebih dari 267 juta anak pra sekolah, terus menerus terinfeksi, dan memerlukan intervensi pencegahan dan pengobatan. Berdasarkan data Global Health Observatory (GHO), jumlah anak Di Indonesia sendiri memerlukan pencegahan dengan obat anti helmintik adalah sebanyak 40,701,205 jiwa dengan 19,629,509 jiwa sebagai target pemberian obat helmintik sebagai pencegahan. Sebanyak 12,501,699 jiwa telah diberikan obat Albenazol. pravelensi kecacingan pada tahun 2018 menunjukkan angka diatas 20% dengan pravelensi tinggi mencapai 76,67%. Subjek penelitian berjumlah 149 siswa (74 laki-laki dan 75 perempuan).

Hasil penelitian pada siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang sebesar 48,32% (72/149). Ascariasis lebih banyak terjadi pada laki-laki (52,78%) dan menyerang pada kelompok anak usia 8-10 tahun dengan angka kejadian sebesar 44,45%, jenis cacing yang menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides*, *hookworm* dan *Oxuris vermicularis*. Infeksi tunggal *Hookworm* lebih banyak ditemukan (49,46%) dari pada infeksi tunggal cacing lain maupun infeksi cacing campuran.(anggraeni , valentina , raka,maria,2020).

Berdasarkan hasil penelitian siswa sekolah dasar plosokerep 02 kota Blitar dengan Teknik sampling purposive sampling,dengan 33 sampel feses yang di dapat lalu di periksa dengan Teknik sedimentasi diketahui terdapat 33 siswa yang terinfeksi ascariasis yang

terbesar pada siswa kelas 3-5, rentang usia 11-13 tahun. Setelah pemberian obat albendazole hanya 1 siswa yang masih positif kecacingan (siti,triNanda,muh.shofi, 2020)

Contoh daerah tingkat II yang sudah melaksanakan Pemkes RI No. 15 tahun 2017 adalah kabupaten Kendal, berdasarkan profil Kesehatan 2019, kabupaten Kendal khususnya dinkes memiliki program salah satunya adalah sosialisasi program filariasis dan kecacingan. Berdasarkan informasi yang di dapat masyarakat kabupaten Kendal dapat terhindar dari penyakit cacingan (Dinkes kab.Kendal, 2019).

Ascariasis jika tidak diatasi dan berlangsung lama pada anak sekolah Dasar, maka akan mengurangi kemampuan belajar anak dan Kesehatan anak, sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit kecacingan pada anak sejak dini (fadhila, 2016). Dampak yang ditimbulkan oleh infeksi ascariasis cukup serius, maka perlu dilakukan pengendalian penyakit ini efektif dan efisien. Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu sasaran yang menjadi prioritas dalam program pengendalian kecacingan (Hariyani et al., 2014).

Salah satu penyebab ascariasis pada anak sekolah dasar adanya kurang pengetahuan tentang cara menghindari infeksi cacing (Sudarmaja et al., 2017). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran,penciuman,rasa dan raba dengan sendiri (Masturoh & Anggita T, 2018). Hal ini biasanya terjadi saat seseorang melakukan suatu pengamatan terhadap objek tertentu. peningkatan pengetahuan seseorang khususnya pengetahuan Kesehatan dapat dilakukan dengan program Pendidikan Kesehatan bagi setiap individuataupun kelompok, Pendidikan Kesehatan dapat merubah perilaku individu salah satunya yaitu mampu memelihara kesehatnya dan mampu mencegah terjadinya suatu penyakit (Nyoman Ribek, Putu Susy N & Made Mertha, 2017).

Di kabupaten Kendal ini Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagian besar orang tuanya meninggalkan anaknya sendiri dirumah, anak-anak sering kontak langsung dengan tanah saat bermain, factor tersebut menimbulkan resiko penularan penyakit cacingan.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Pencegahan Ascariasis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana “gambaran pengetahuan anak tentang pencegahan ascariasis”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan anak terhadap pencegahan ascariasis

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan ascariasis.

D. Manfaat penelitian

1. PRAKTIK

a. Bagi anak dan orang tua

Penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan kepada masyarakat dalam upaya kewaspadaan terhadap penyakit ascariasis sehingga dapat berperan aktif dalam penanggulangan penyakit tersebut dengan pengendalian pengetahuan dan perilaku phbs terhadap pencegahan ascariasis pada anak.

b. Bagi puskesmas

Dapat menjadi masukan bagi puskesmas untuk membuat kebijakan dalam hal pengendalian pada ibu-ibu sebagai salah satu tindakan pencegahan ascariasis melalui melalui program yang tepat untuk penyuluhan tentang obat ascariasis.

c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu, pengetahuan dan wawasan yang luas dalam kepedulian ascariasis di masyarakat khususnya anak-anak dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan gambaran pengetahuan dan perilaku phbs terhadap pencegahan ascariasis pada anak

d. Bagi Industri Pendidikan

Sebagai referensi untuk bahan masukan pentingnya mengendalikan kecemasan sebagai upaya pencegahan penyakit ascariasis pada anak dan pertimbangkan dalam upaya pencegahan penanggulangan penyakit ascariasis pada anak.